



MENGGALI NILAI ETNOMATEMATIKA DALAM TARI SIKAPUR SIRIH: SEBUAH ANALISIS PEMBELAJARAN BUDAYA

Dania Noviyla¹, Bambang Hariyadi², Zurweni³, Haryanto⁴

¹²³⁴Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 26 April 2025

Revised: 15 Mei 2025

Available online: 12 Juni 2025

KEYWORDS

Pembelajaran Matematika, Nilai Etnomatematika, Tari Sikapur Sirih.

CORRESPONDENCE

E-mail:

danianoviyla@gmail.com

A B S T R A C T

Tari Sikapur Sirih merupakan tarian tradisional dari Jambi yang kaya akan nilai budaya dan estetika. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai etnomatematika yang terkandung dalam Tari Sikapur Sirih sebagai bagian dari pembelajaran budaya. Tari Sikapur Sirih, yang merupakan warisan budaya masyarakat Jambi, tidak hanya memiliki makna filosofis dan spiritual yang mendalam, tetapi juga mengandung berbagai konsep matematika seperti pola, simetri, dan geometri yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika. Melalui pendekatan etnomatematika, penelitian ini menganalisis bagaimana elemen-elemen tari tersebut dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap matematika secara kontekstual sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Sikapur Sirih berperan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menghubungkan nilai budaya dan konsep matematika, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa serta mendukung pelestarian budaya tradisional.

INTRODUCTION

Tari Sikapur Sirih merupakan salah satu bentuk tarian tradisional yang sarat akan makna budaya dan filosofi, terutama dalam konteks penyambutan tamu agung di masyarakat Jambi. Diciptakan pertama kali oleh Firdaus Chatap pada tahun 1962, tarian ini kini telah berkembang menjadi simbol keramahtamahan masyarakat Jambi (Dama & Rochayati, 2017). Dalam setiap gerakan yang terkandung dalam Tari Sikapur Sirih, terdapat nilai-nilai filosofis yang mendalam, seperti penghormatan, kebersamaan, dan spiritualitas, yang mencerminkan keharmonisan sosial dan hubungan manusia dengan alam. Gerakan elegan dalam tarian ini menggambarkan rasa hormat terhadap individu yang lebih tua atau memiliki posisi sosial yang lebih tinggi, sebagaimana dijelaskan oleh M. Syap Repin et al. (2023).

Lebih jauh lagi, Tari Sikapur Sirih tidak hanya memiliki makna visual yang dapat dilihat melalui gerakan dan ekspresi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etnosains yang memperkaya pemahaman masyarakat Jambi akan keharmonisan sosial dan warisan spiritual mereka. Gerakan



lembut dan ritmis dalam tari ini menciptakan suasana sakral yang menghubungkan penari dan penonton dengan nilai-nilai lokal yang mendalam, termasuk pengaruh agama dan kepercayaan tradisional (Khoironi, 2024). Tarian ini juga memiliki potensi untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika, yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini.

Pentingnya menghubungkan budaya dengan pendidikan, terutama dalam bidang matematika, mendorong lahirnya etnomatematika sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran. Etnomatematika mempelajari bagaimana budaya suatu masyarakat mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan Tari Sikapur Sirih memberikan contoh yang kaya akan elemen matematika. Gerakan dan pola lantai dalam tari ini bisa dianalisis melalui konsep geometri dan simetri, yang merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika (Suryawati et al., 2018). Dalam hal ini, konsep-konsep transformasi geometri seperti translasi, rotasi, dan refleksi dapat digunakan untuk mengkaji gerakan-gerakan dalam Tari Sikapur Sirih, sehingga menciptakan peluang untuk mengintegrasikan seni budaya dalam pembelajaran matematika yang kontekstual dan interdisipliner (Amalia et al., 2023).

Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran matematika dapat menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, dengan menghubungkan teori matematika yang abstrak dengan praktik kehidupan sehari-hari yang mereka alami melalui seni tari. Etnomatematika memungkinkan siswa untuk melihat penerapan konsep-konsep matematika dalam budaya lokal mereka, memberikan pemahaman yang lebih terintegrasi, serta membuka ruang bagi pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual (Jabnabillah & Fahlevi, 2023). Artikel ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai etnomatematika yang terkandung dalam Tari Sikapur Sirih sebagai bagian dari pembelajaran budaya. Tari Sikapur Sirih, yang merupakan warisan budaya masyarakat Jambi, tidak hanya memiliki makna filosofis dan spiritual yang mendalam, tetapi juga mengandung berbagai konsep matematika seperti pola, simetri, dan geometri yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika.

RESEARCH METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel jurnal,



dan dokumen seperti video terkait yang membahas etnomatematika, Tari Sikapur Sirih, serta teori pembelajaran budaya. Data yang diperoleh akan dianalisis secara tematik dan deskriptif untuk mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai matematik yang terkandung dalam gerakan tari tersebut, serta bagaimana nilai-nilai budaya ini dapat digunakan dalam konteks pembelajaran. Analisis kritis terhadap literatur yang ada akan memberikan wawasan tentang penerapan etnomatematika dalam seni tradisional Indonesia, khususnya dalam Tari Sikapur Sirih, dan kontribusinya terhadap pendidikan budaya.

RESULTS AND DISCUSSION

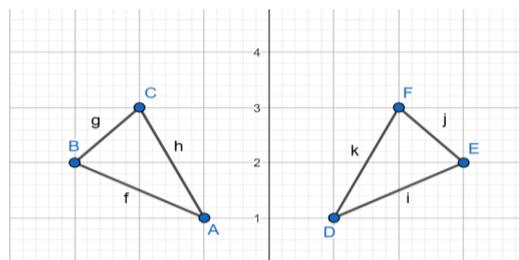
Tari Hasil analisis menunjukkan bahwa Tari Sikapur Sirih mengandung berbagai elemen yang dapat dianalisis melalui lensa etnomatematika, menghubungkan seni tradisional dengan konsep-konsep matematika. Beberapa temuan utama yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini meliputi pola formasi penari, geometri gerakan, pengulangan pola, serta visualisasi motif busana yang mencerminkan simetri dan tessulasi.

1. Diagram Pola Formasi Penari dan Simetrinya

Tari Sikapur Sirih menonjolkan pola formasi penari yang menciptakan simetri visual melalui penggunaan simetri refleksi dan rotasi, menghasilkan keseimbangan visual dan musikal. Pola lantai juga menggambarkan prinsip geometri dasar, seperti garis sejajar dan sudut yang membentuk keselarasan.



Gambar 1. Tarian Sikapur Sirih, sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=0r6EAA4jGvU>



Gambar 2. Desain pola lantai yang digunakan membentuk segitiga sama sisi yang saling simetri



2. Visualisasi Motif Busana

Pakaian dan ornamen penari Tari Sikapur Sirih mencerminkan elemen matematika, terutama dalam hal simetri dan tessulasi. Motif busana dengan pola berulang yang membentuk jalinan dapat dianalisis sebagai tessulasi, yaitu penataan pola tanpa ruang kosong antara pola satu dengan lainnya, yang berkaitan dengan konsep geometri dalam matematika. Ini menunjukkan bagaimana budaya lokal mengaplikasikan prinsip geometri dalam seni dan kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Motif kain songket yang simetris, sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=0r6EAA4jGvU>

3. Tabel Keterkaitan Antara Elemen Budaya dengan Konsep Matematika

Tabel berikut menyajikan keterkaitan antara elemen budaya dalam Tari Sikapur Sirih dengan konsep-konsep matematika yang terkandung di dalamnya:

Aspek	Sub-Aspek yang Diamati	Deskripsi Temuan	Kategori Konsep Matematika
Formasi Penari	Pola lantai	Pola lantai dalam Tari Sikapur Sirih, dengan pola segitiga, mencerminkan keharmonisan, kerjasama antar penari, serta nilai keseimbangan, kedisiplinan, dan saling menghormati dalam budaya Melayu Jambi.	Geometri, simetri
	Jumlah penari	Jumlah enam penari dalam Tari Sikapur Sirih melambangkan keseimbangan, harmoni, dan kesatuan dalam masyarakat, mencerminkan prinsip budaya Melayu Jambi yang mengutamakan keteraturan, kerjasama, dan peran penting setiap individu dalam mencapai tujuan bersama.	Teori bilangan



	Simetri	Posisi penari dalam Tari Sikapur Sirih mencerminkan simetri cermin, di mana gerakan di kedua sisi saling mencerminkan, menciptakan keseimbangan dan keteraturan yang menggambarkan keharmonisan dalam budaya Melayu Jambi.	Transformasi geometri
Gerakan Penari	Pola gerak	Gerakan dalam Tari Sikapur Sirih yang berulang dan berurutan menciptakan kesan ritmis, mencerminkan keharmonisan budaya Melayu Jambi, dengan pola gerakan teratur yang menunjukkan keselarasan antar penari dalam urutan yang terstruktur.	Pola, fungsi, algoritma
	Arah dan arah perubahan	Gerakan penari dalam Tari Sikapur Sirih yang teratur ke kanan, kiri, maju, dan mundur menciptakan simetri dan keharmonisan, menjaga keselarasan dan kesinambungan gerakan meski berpindah formasi.	Vektor, arah
	Kecepatan gerak	Kecepatan gerakan dalam Tari Sikapur Sirih bervariasi, dengan gerakan cepat menggambarkan semangat dan gerakan lambat menunjukkan kelembutan, menciptakan dinamika yang menyesuaikan alur cerita dan musik.	Kecepatan, perubahan
Pakaian dan Ornamen	Motif hiasan	Tari Sikapur Sirih menggunakan pengulangan pola dan bentuk geometris seperti barisan, lingkaran, garis lurus, dan segitiga untuk menciptakan ritme, kesinambungan, serta mencerminkan keseimbangan dan keteraturan dalam tarian.	Tesselasi, simetri
	Jumlah ornamen	Elemen-elemen dalam Tari Sikapur Sirih, seperti kalung yang mencerminkan kemewahan dan status sosial, untaian kain atau logam yang menambah kehalusan gerakan, serta hiasan bunga atau kepala yang memperindah penampilan, melambangkan kehormatan dan kesopanan.	Bilangan, deret
	Proporsi dan ukuran	Penari wanita dalam Tari Sikapur Sirih mengenakan ornamen besar seperti kalung, gelang, dan hiasan kepala yang dihias manik-manik, menciptakan keanggunan tanpa mengganggu gerakan.	Rasio, proporsi



Musik Pengiring	Pola ritme	Ketukan berulang dalam Tari Sikapur Sirih menciptakan ritme teratur yang menghubungkan gerakan penari dan musik, menambah kompleksitas dan menekankan emosi pada klimaks.	Pola, frekuensi
	Sinkronisasi gerak-musik	Gerakan dalam Tari Sikapur Sirih selaras dengan ketukan musik, menciptakan keharmonisan yang memperkaya pengalaman visual dan emosional.	Koordinasi waktu
	Tempo	Dalam Tari Sikapur Sirih, perubahan kecepatan irama menggambarkan dinamika cerita, menekankan semangat atau menciptakan kesan dramatis.	Satuan waktu
Struktur Tari	Urutan bagian	Tari Sikapur Sirih terdiri dari tiga bagian: awal yang lambat, inti dinamis, dan akhir klimaks emosional dengan gerakan melambat dan formasi simetris.	Algoritma budaya
	Transisi antar bagian	Pola perpindahan dalam Tari Sikapur Sirih menciptakan transisi mulus, dengan peningkatan kecepatan ke inti dan penurunan intensitas menuju akhir yang damai.	Logika urutan
	Repetisi bagian	Pengulangan dalam Tari Sikapur Sirih menciptakan ritme stabil dan mencerminkan keteraturan serta harmoni dalam budaya Melayu Jambi.	Fungsi berulang
Makna Budaya	Filosofi angka	Dalam Tari Sikapur Sirih, pola lantai lingkaran melambangkan kesatuan, sementara garis lurus menunjukkan keteraturan dan tujuan hidup yang terarah.	Etnomatematika
	Makna gerakan	Gerakan dalam Tari Sikapur Sirih mencerminkan nilai budaya Melayu Jambi, seperti harmoni, keseimbangan, dan disiplin, dengan gerakan ritmis dan simetris yang melambangkan keharmonisan hidup.	Simbolisme matematis
	Nilai lokal	Tari Sikapur Sirih menghubungkan gerakan dengan simbolisme alam dan kehidupan sosial, mencerminkan keharmonisan, kerjasama, serta keseimbangan dalam menghadapi berbagai fase kehidupan.	Kearifan lokal bermuatan matematika



Tabel ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen dalam Tari Sikapur Sirih dapat dipahami dalam konteks matematika melalui penerapan konsep-konsep dasar seperti simetri, rotasi, dan refleksi, serta konsep yang lebih kompleks seperti tessulasi dan deret.

Tari Sikapur Sirih, sebagai salah satu warisan budaya Melayu Jambi, tidak hanya menyajikan keindahan gerakan dan formasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai matematika yang kaya. Dalam konteks etnomatematika, tarian ini menawarkan penerapan berbagai konsep matematika yang relevan, seperti simetri, geometri, bilangan, dan fungsi. Pola lantai yang simetris dan gerakan berulang dalam tarian ini menjadi contoh nyata bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam budaya lokal. Misalnya, pola lantai berbentuk segitiga yang digunakan dalam tarian ini mencerminkan prinsip keseimbangan dan keteraturan, yang juga berkaitan dengan konsep geometri dan simetri dalam matematika. Demikian pula, jumlah penari yang genap, yakni enam, mengandung makna matematis yang menunjukkan keharmonisan dan keseimbangan, sesuai dengan prinsip-prinsip teori bilangan dalam matematika.

Melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), elemen-elemen etnomatematika dari Tari Sikapur Sirih dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika di sekolah. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan konsep-konsep matematika yang mereka pelajari dengan konteks budaya mereka sendiri, menjadikannya lebih relevan dan bermakna. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi simetri dalam formasi penari, menghitung luas segitiga yang terdapat pada pola lantai, atau menganalisis urutan gerakan penari yang mengikuti algoritma tertentu. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori matematika secara abstrak, tetapi juga melihat bagaimana matematika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui budaya lokal.

Selain itu, siswa dapat menghitung rasio dan proporsi ornamen yang digunakan dalam tari, seperti perbandingan ukuran manik-manik di sisi kiri dan kanan penari, serta memahami makna keselarasan dalam budaya Melayu Jambi. Penggunaan GeoGebra juga bisa dimasukkan sebagai alat bantu untuk memvisualisasikan transformasi geometri, memperkuat pemahaman siswa mengenai konsep-konsep matematika yang terlibat dalam tari. Di sisi lain, konsep teori bilangan juga dapat diterapkan dalam analisis jumlah penari, yang biasanya berjumlah genap dalam Tari Sikapur Sirih. Siswa akan diajak untuk menjelaskan bagaimana jumlah penari yang genap mencerminkan prinsip



keseimbangan dan kerjasama dalam budaya tersebut. Melalui soal PBL ini, siswa tidak hanya mempelajari matematika secara teoritis, tetapi juga menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan nyata, dalam hal ini budaya lokal yang memiliki makna mendalam. Dengan demikian, PBL berbasis Tari Sikapur Sirih memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan matematika dalam konteks yang lebih nyata dan relevan, serta meningkatkan keterlibatan dan kreativitas mereka dalam pembelajaran.

Pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran matematika membawa dampak positif terhadap pemahaman siswa. Dengan menggunakan konteks budaya lokal seperti Tari Sekapur Sirih, siswa tidak hanya belajar konsep matematika secara abstrak, tetapi mereka juga dapat melihat aplikasi langsung dari konsep-konsep tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang berbasis budaya ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara matematika dan kehidupan sehari-hari mereka, yang akan meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka (Gustia & Putra, 2024; Suryawati et al., 2018).

Pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran matematika, khususnya geometri, telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam menghubungkan teori matematika dengan konteks budaya lokal. Zuhra (2021) mengembangkan lembar kerja siswa berbasis etnomatematika dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika, terutama dengan mengaitkan konsep-konsep matematika dengan budaya lokal yang dikenal oleh siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa materi yang berbasis pada budaya lokal lebih mudah dipahami dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal senada juga ditemukan dalam studi Sunzuma (2021), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam pengajaran geometri untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan dapat diterima oleh siswa. Mereka menunjukkan bahwa pengajaran geometri melalui pendekatan etnomatematika membantu siswa untuk mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Alvian (2021) dalam penelitiannya tentang identifikasi objek geometris dalam bangunan bersejarah Sumur Gumuling Tamansari, menunjukkan bahwa elemen-elemen budaya lokal seperti arsitektur dapat digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep geometri. Penelitian ini membuktikan bahwa etnomatematika, yang menghubungkan geometri dengan budaya lokal, tidak hanya membantu siswa memahami geometri secara lebih mendalam, tetapi juga memperkenalkan mereka



pada aplikasi matematika dalam kehidupan nyata. Namun, penerapan pendekatan etnomatematika ini tidak terlepas dari tantangan. Sunzuma (2022) melaporkan bahwa banyak hambatan dalam mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam pengajaran geometri, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan untuk guru dalam menggunakan contoh budaya dalam pengajaran. Mereka juga menyoroti bahwa pengajaran geometri sering kali terfokus pada kurikulum yang kaku, yang menghambat penggunaan contoh budaya dalam kelas.

Lebih lanjut, Sunzuma (2021) juga mengidentifikasi variabel yang berhubungan dengan sikap siswa yang menghalangi penerapan etnomatematika dalam pengajaran geometri. Sikap negatif siswa terhadap budaya lokal dan ketidaktahuan mereka mengenai contoh budaya yang relevan menjadi salah satu tantangan utama. Meskipun demikian, dengan memanfaatkan budaya lokal seperti tari Sikapur Sirih sebagai media pembelajaran, pendekatan etnomatematika dapat menjadi cara yang efektif untuk menghubungkan geometri dengan konteks budaya, memperkaya pengalaman belajar siswa, serta meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep matematika (Gustia et al., 2025).

Seperti yang dijelaskan oleh Gustia & Putra (2024), etnomatematika memberikan kesempatan untuk memperkenalkan matematika melalui cara yang lebih nyata dan terhubung dengan kehidupan sosial siswa. Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran matematika tidak hanya membuat materi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi. Hal ini juga diakui dalam penelitian Suryawati et al. (2018), yang menyatakan bahwa elemen-elemen dalam seni tari, seperti bentuk, waktu, dan energi, dapat dianalisis menggunakan pendekatan etnomatematika yang memadukan konsep-konsep matematika dengan unsur budaya.

Melalui pendekatan etnomatematika, siswa belajar untuk mengidentifikasi dan menerapkan konsep-konsep matematika dalam situasi yang lebih familiar, seperti dalam tarian atau seni budaya lainnya. Misalnya, pola gerak tari Sekapur Sirih yang melibatkan simetri atau urutan dapat dijadikan sarana untuk mempelajari konsep-konsep seperti rotasi, refleksi, dan transformasi dalam matematika. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman matematika siswa, tetapi juga memperdalam apresiasi mereka terhadap budaya lokal mereka sendiri.



Pendekatan etnomatematika menawarkan berbagai keuntungan dalam pembelajaran matematika. Salah satunya adalah meningkatkan relevansi pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengaitkan matematika dengan budaya lokal seperti Tari Sekapur Sirih, siswa dapat melihat bagaimana konsep matematika diterapkan dalam konteks yang mereka kenal. Hal ini menjadikan pembelajaran matematika lebih menarik dan mudah dipahami. Untuk mendukung analisis matematis tersebut, penggunaan alat bantu digital seperti GeoGebra atau software visualisasi gerak lainnya sangat dianjurkan. Alat ini memungkinkan simulasi interaktif pola gerak dan transformasi geometri dalam Tari Sekapur Sirih, sehingga memudahkan pemahaman konsep translasi, refleksi, dan rotasi dalam konteks seni tari tradisional. Pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika sekaligus memperkuat keterkaitan antara seni budaya dan ilmu pengetahuan modern (Suryawati et al., 2018).

Selain itu, integrasi budaya dalam pembelajaran matematika juga membantu siswa untuk memahami bahwa matematika bukanlah sekadar kumpulan rumus dan angka, tetapi juga merupakan alat yang dapat digunakan untuk memahami dunia di sekitar mereka. Pembelajaran berbasis budaya juga dapat meningkatkan minat siswa terhadap matematika, terutama di kalangan siswa yang mungkin merasa kesulitan atau tidak tertarik dengan pembelajaran matematika yang bersifat abstrak. Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan kritis dan kreatif siswa. Dengan menganalisis gerakan tari dan pola dalam konteks matematika, siswa diajak untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menghubungkan konsep-konsep matematika dengan dunia nyata. Ini membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan problem-solving yang akan berguna tidak hanya dalam matematika, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk dapat mengintegrasikan Tari Sekapur Sirih dalam pembelajaran matematika, penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum yang menggabungkan elemen-elemen budaya dengan teori matematika. Pendekatan ini tidak hanya menambah dimensi budaya dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih holistik dan interaktif. Menggunakan tari sebagai media pembelajaran memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan materi pembelajaran melalui pengalaman praktis, bukan hanya teori. Pendidikan matematika yang mengintegrasikan budaya juga mendukung upaya pelestarian kebudayaan lokal, seperti Tari Sekapur Sirih. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya



mereka, kita tidak hanya mengajarkan mereka matematika, tetapi juga memperkenalkan mereka pada warisan budaya yang dapat mereka banggakan dan lestarian (Gustia & Putra, 2024).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa integrasi Tari Sikapur Sirih dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan etnomatematika mampu menghubungkan konsep-konsep matematika seperti simetri, geometri, pola, dan tessulasi dengan elemen budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa; selain memperkaya pemahaman matematika, pendekatan ini juga menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

REFERENCES

- Alvian, D. N. (2021). Identifying Geometrical Objects In Sumur Gumuling Tamansari: An Ethnomathematics Analysis. In *Journal Of Physics: Conference Series* (Vol. 1778, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1778/1/012021>
- Amalia, R. N., Fatimah, A. T., & Amam, A. (2023). Konsep Geometri Transformasi Pola Gerak Tarian Pada Kuda Lumping Di Wanareja. *Prossiding Galuh Mathematics National Conference*, 3(1), 115–121.
- Dama, T. A. N., & Rochayati, R. (2017). Deskripsi Gerak Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Provinsi Jambi. *Jurnal Sitakara*, 2(1).
- Gustia, R., & Putra, A. (2024). Aktivitas Etnomatematika Pada Tari Sekapur Sirih Di Kerinci. *Venn: Journal Of Sustainable Innovation On Education, Mathematics And Natural Sciences*, 3(1), 1–10.
- Gustia, Rusliah, & Gunawan. (2025). Pengembangan Soal PBL Berbasis Tari Sikapur Sirih Untuk Meningkatkan Pemahaman Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika Terapan*, 9(1), 101–115.
- Jabnabillah, F. J., & Fahlevi, M. R. (2023). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Geogebra Pada Pembelajaran Matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6(3), 983–990.
- Khoironi, K. (2024). Filosofi Tari Sekapur Sirih Pada Masyarakat Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 3(3), 46–54.
- M. Syap Repin, Dkk, Wibowo, R. I. S., & Saputra, A. B. (2023). *Corak Budaya Provinsi Jambi*. CV Brimedia Global. <https://books.google.co.id/books?id=Fhrxeaaaqbaj>



- Sunzuma. (2021a). Pendekatan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 7(1), 45–60.
- Sunzuma, G. (2021b). In-Service Zimbabwean Teachers' Obstacles In Integrating Ethnomathematics Approaches Into The Teaching And Learning Of Geometry. *Journal Of Curriculum Studies*, 53(5), 601–620. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1825820>
- Sunzuma, G. (2022). Zimbabwean In-Service Teachers' Views Of Geometry: An Ethnomathematics Perspective. *International Journal Of Mathematical Education In Science And Technology*, 53(9), 2504–2515. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2021.1919770>
- Suryawati, M., Erlinda, E., & Asril, A. (2018). Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kota Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 365-Â.
- Zuhra. (2021). Pengintegrasian Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Matematika: Studi Kasus Tari Sikapur Sirih. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 123–135.